



## Makna Takdir dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*

Nanda Saputra<sup>1</sup> & Hasyim Asyari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta

Email: [nandarealmme26@gmail.com](mailto:nandarealmme26@gmail.com)

### Abstrak:

*Isu konsep takdir dan kebebasan manusia dalam teologi Islam melibatkan pandangan yang beragam, seperti Qadariyah yang menekankan kebebasan manusia dan Jabariyah yang menganggap takdir sebagai penetapan mutlak. Tafsir Al-Amthal menggabungkan berbagai pandangan ini untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian terfokus pada pandangan Nāsir Makārim Shīrāzī dalam karyanya "Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal". Metode tematik ayat digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep takdir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa takdir adalah ketentuan Allah yang bergantung pada upaya manusia. Makārim Shīrāzī menyoroti kebijaksanaan ilahi dalam takdir, di mana manusia memiliki peran dalam tindakan mereka sesuai dengan kehendak Allah.*

**Kata Kunci:** Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal; Nāsir Makārim Shīrāzī; Takdir.

### Abstract:

*The issue of the concept of fate and human freedom in Islamic theology involves various perspectives, such as Qadariyah, which emphasizes human freedom, and Jabariyah, which considers fate as absolute decree. Tafsir Al-Amthal combines these diverse views to provide a comprehensive understanding of the verses of the Qur'an. The research focuses on the views of Nāsir Makārim Shīrāzī in his work "Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal". Thematic method of verses is used to describe and analyze the concept of fate. The research results indicate that fate is Allah's decree which depends on human effort. Makārim Shīrāzī highlights the divine wisdom in fate, where humans have a role in their actions according to the will of Allah.*

**Keywords:** Al-Amthal fi Tafsir Kitab Allah al-Munzal; Nasir Makarim Shirazi; Predestination.

## Pendahuluan

Semua makhluk, termasuk manusia, telah ditetapkan takdirnya oleh Allah. Manusia tidak dapat melampaui batas ketetapan takdir yang ditentukan oleh Allah. Manusia memiliki kebebasan dalam memilih dan bertindak, namun takdir yang telah ditentukan oleh Allah adalah hal yang pasti dan tidak dapat diubah oleh manusia. Allah, sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta, juga berperan dalam menuntun dan memberikan petunjuk kepada manusia.<sup>1</sup> Namun, pemaknaan dan penafsiran terhadap takdir tersebut tidaklah seragam. Persoalan takdir dan hubungannya dengan ikhtiar manusia merupakan salah-satu isu sentral dalam Islam.

Takdir dalam Islam diyakini sebagai ketentuan Allah atas segala yang terjadi di alam ini. Keyakinan ini mencakup apa yang telah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi di masa depan.<sup>2</sup> Mengenai ini Allah berfirman dalam al-Qur'an:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

*“Sucikanlah Tuhanmu Yang Maha Tinggi; Yang menciptakan, lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya); Yang menentukan kadar (takdir masing-masing) dan memberi petunjuk” (QS. Al-A'la : 1-3)*

Pemahaman tentang takdir dalam Islam memunculkan beragam pandangan yang menyebabkan perbedaan interpretasi di antara umat Muslim. Perdebatan seputar peran manusia dalam takdir Allah menjadi fokus penting dalam diskusi ini. Ini mendorong lahirnya aliran-aliran teologi Islam seperti Qadariyah yang menekankan kebebasan manusia, dan Jabariyah yang melihat takdir sebagai ketetapan mutlak atas tindakan manusia.<sup>3</sup> Dua pandangan ini mengandalkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan argumen masing-masing. Mu'tazilah mendukung kebebasan manusia, sedangkan Ash'ariyah cenderung mendekati pandangan Jabariyah tentang hubungan antara tindakan manusia dan kekuasaan Allah.<sup>4</sup> Meskipun kompleks, upaya memahami kedua konsep ini bertujuan untuk menyatukan pandangan dan menjawab tantangan sosial, moral, dan etika yang dihadapi masa kini.<sup>5</sup>

Pembahasan teologi Islam dalam era modern menemui beragam tantangan dari kemajuan modernitas. Teologi perlu beradaptasi dengan perubahan ini dan memberikan respons yang sesuai. Di tengah masyarakat Muslim modern, keputusan dan keyakinan tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran agama, tetapi juga oleh pertimbangan rasional dan praktis yang didorong oleh akal. Namun,

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997) hal. 61.

<sup>2</sup> Arnesih, “Konsep Takdir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)” dalam *Diya al-Afkar* Vol. 4 No. 1 2016, 118

<sup>3</sup> Suhaimi, “Integrasi Aliran Pemikiran...”, 111

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2016), hal. 103

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, hal. 107

pragmatisme juga mengurangi peran agama dalam mengatur perilaku. Tantangan kemanusiaan modern, seperti beragam interpretasi dalam teologi Islam, dampak moral dari informasi yang cepat, dan persaingan dalam penguasaan dunia, dapat mengancam stabilitas dan kesejahteraan umat Islam.<sup>6</sup>

Nāṣir Makārim al-Shirāzi, dalam tafsir *al-Amthal*, mengutip serta memasukkan pandangan dari berbagai aliran dalam Islam baik Sunni maupun Shiah. Dalam tafsir ini, dia menyajikan sejumlah riwayat dan ra'yu yang diambil dari kitab-kitab tafsir Sunni, seperti *Anwār al-Tanzīl karya al-Bayḍāwi*, *al-Durr al-Manthūr karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi*, *Mafātiḥ al-Ghayb karya Fakhr al-Dīn al-Rāzi*, dan *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya Shams al-Dīn al-Qurṭubi*. Selain itu, dia juga mengutip penafsiran dari kitab-kitab tafsir *Shi'ah*, seperti *Majma' al-Bayān karya al-Ṭabarsi* dan *al-Mīzān karya al-Ṭabaṭaba'i*.<sup>7</sup>

Menurut Maimonides al-Shirazi, takdir atau Qadar dalam konteks pengembangan ciptaan dan pencapaian tujuan telah ditetapkan oleh Allah. Konsep “huda” mengacu pada panduan naluri dan hukum alam yang mengatur makhluk. Sebagai contoh, penciptaan payudara wanita dengan susu untuk menyusui bayi mencerminkan perencanaan Allah. Perasaan kasih sayang ibu dan naluri bayi terhadap ibunya juga teratur dengan cermat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, penting untuk diingat bahwa ketetapan ini tidak diberikan tanpa syarat, karena seseorang bisa melalaikan diri atau berbuat dosa, sehingga perlindungan dari Allah atau malaikat-Nya sangat penting.<sup>8</sup>

Nāṣir Makārim al-Shirāzi dan timnya mengumpulkan penafsiran dari ulama Sunni dan Shi'ah untuk kajian luas tentang tema-tema Al-Qur'an. Mereka menggunakan tafsir Al-Amthal untuk memahami Takdir secara menyeluruh, menjembatani berbagai aliran Islam. Problem takdir dan ikhtiar manusia dalam Islam menimbulkan beragam pandangan yang perlu dipelajari. Oleh karena itu, penelitian ini mendalami makna takdir dan ikhtiar manusia dalam Al-Qur'an. “Makna Takdir dalam Al-Qur'an Perspektif Nāṣir Makārim Shīrāzi (Studi Penafsiran Kitab *Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*)”.

## Pandangan Aliran Teologi Islam

### 1. Jabariyah

Istilah *Jabariyah* berasal dari kata “*jabara*,” yang artinya memaksa dan mengharuskan seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan. Secara harfiah, kata ini dapat dihubungkan dengan “*al-jabr*,” yang berarti paksaan. Jika kita menyatakan bahwa Allah memiliki sifat *al-Jabbar* dalam bentuk yang sangat kuat, hal ini mengindikasikan bahwa Allah adalah Yang Maha Memaksa.

<sup>6</sup> Nasihun Amin, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, (Semarang: CV Lawwana, 2014), hal. 39-43

<sup>7</sup> Muḥammad Hādī Ma'rifah, *Tafsīr wal Mufasssirūn fī Thaūbihi al-Qusyaib*, jil. 2, hal. 1030

<sup>8</sup> Nāṣir Makārim al-Shirāzi, *Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, (Beirut: Mu'assasah al-A'lami lil Matbu'at, 2013), 207-208

Selanjutnya, setelah kata “jabara” diambil dan menjadi “*Jabariyah*,” istilah ini memiliki makna sebagai suatu aliran atau pemahaman tertentu. Asy-Syahratsan menjelaskan lebih lanjut bahwa konsep Aljabr mencakup penghilangan perbuatan manusia dalam arti yang sebenarnya, dan mengaitkannya sepenuhnya kepada Allah. Dengan kata lain, manusia melakukan tindakan mereka dalam keadaan terpaksa sesuai dengan keyakinan ini.<sup>9</sup>

Dalam konteks sejarah teologi Islam, Jahm tercatat sebagai tokoh yang membentuk aliran jahmiyyah di kalangan Murji’ah. Ia menjabat sebagai sekretaris Surai bin Al-Hariz dan selalu mendampingi dalam perlawanan terhadap pemerintahan Bani Umayyah. Namun, seiring berjalannya waktu, konsep Jabariyyah juga dikembangkan oleh tokoh lain, termasuk Al Husain bin Muhammad An-Najjar dan Ja’ad bin Dirrar.<sup>10</sup>

*Jabariyyah* meyakini bahwa pada dasarnya, semua perbuatan yang dilakukan oleh seseorang berasal dari Tuhan. Mereka juga menolak pandangan *Qadariyyah* yang menyatakan bahwa pengetahuan Tuhan adalah baru (*hudūts*) dan bahwa segala peristiwa yang terjadi pada makhluk-Nya adalah saat ini (*ānifan*). Ini terlihat dalam pandangan para pengikut Jaham ibn Sufyan dari golongan *Jabariyyah*, seperti yang dijelaskan bahwa pengetahuan yang baru bagi Allah akan berdampak pada kebaruan substansi-Nya.<sup>11</sup>

Beriman pada takdir Tuhan adalah keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan pengetahuan-Nya yang abadi. Semua hal berada di bawah kendali dan kehendak Tuhan. Menolak takdir Tuhan dianggap menolak dasar-dasar agama dan dapat dianggap sebagai kekafiran.<sup>12</sup> Pandangan ini juga berdasar pada ayat Al-Qur’an:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ  
تَبْرَأَهَا إِنْ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: *Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah*

Jabariyyah kemudian terbagi menjadi dua aliran. Kelompok pertama, dikenal sebagai Jabariyyah khālīshah atau Jabariyyah murni, dipimpin oleh Jaham ibn Safwan. Menurut mereka, manusia tidak memiliki kebebasan dalam membuat pilihan karena semuanya ditentukan oleh takdir Tuhan. Mereka menganggap manusia seperti bulu yang terbawa angin, tanpa pengaruh atau

<sup>9</sup> Syahrastani, *Al Milal Wan Nihal*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2002), hal. 71.

<sup>10</sup> Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal.65, Lihat juga di Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal.64

<sup>11</sup> Syahrastani, *Al Milal Wan Nihal*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2002), hal. 70

<sup>12</sup> Mahmud Muhammad Mazru’ah, *Al-Tārīkh al-Firaq al-Islāmiyyah*, (Kairo: Dar al-Manar, 1991, hal. 88-89

pilihan dalam tindakan mereka. Tindakan manusia bukan hasil dari diri mereka sendiri, melainkan tindakan Tuhan yang termanifestasi dalam diri mereka.<sup>13</sup>

Kelompok kedua dalam aliran *Jabariyah*, yang disebut sebagai *Jabariyah mutawassithah* (moderat), berpendapat bahwa seorang hamba pada dasarnya memiliki kemampuan atau qudrah, meskipun kemampuan tersebut pada dasarnya tidak memiliki dampak yang signifikan (*gairu muta'atstsirah*). Namun, mereka juga menyatakan bahwa kemampuan yang baru diciptakan (*al-qudrah al-hāditsah*) masih memiliki pengaruh (*mu'atstsirah*) terhadap tindakan manusia. Tuhan yang menciptakan semua perbuatan hamba, baik yang baik maupun yang buruk. Sementara itu, hamba dalam proses melakukan perbuatannya berperan dalam posisi yang memiliki “perolehan” (*al-muktasab*) qudrah atau kemampuan (*muktasaban laha*), dan kemampuan yang dimiliki oleh hamba tersebut.<sup>14</sup>

Menurut pandangan *Jabariyah*, iman atau kufur seseorang tidak bergantung pada kehendak mereka sendiri, melainkan sepenuhnya pada kehendak Tuhan. Manusia dianggap dalam keadaan terpaksa oleh kehendak Tuhan dan tidak memiliki kebebasan untuk membuat pilihan hidup mereka. Oleh karena itu, iman dan kufur bukanlah pilihan manusia, tetapi merupakan bagian dari kehendak Tuhan. Petunjuk dari Allah dianggap sebagai sesuatu yang ditanamkan dalam hati seseorang, di luar kemampuan manusia untuk memberikannya. Konsep ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa hanya Allah yang memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (Surat Al-Qasas, 28:56).

## 2. *Qadariyah*

*Qadariyah* adalah aliran dalam ilmu kalam yang menekankan kebebasan dan kekuatan manusia dalam tindakannya. Mereka meyakini bahwa manusia memiliki kekuatan untuk menjalankan kehendaknya sendiri tanpa dipaksa oleh takdir atau Tuhan. Dalam pandangan *Qadariyah*, manusia adalah pencipta dari perbuatannya sendiri dan tidak diintervensi oleh Tuhan. Konsep ini menegaskan bahwa qadar, baik yang baik maupun buruk, berasal dari Allah.<sup>15</sup>

Pemahaman *Qadariyah* memberikan manusia kebebasan untuk membuat pilihan dan menentukan tindakannya, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Namun, pandangan ini menolak takdir, yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran Islam yang sejati ketika diperhatikan secara menyeluruh. Meskipun didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, pandangan ini dianggap lemah

---

<sup>13</sup> Syahrastani, *Al Milal Wan Nihal*, hal. 81

<sup>14</sup> Syahrastani, *Al Milal Wan Nihal*, hal. 81

<sup>15</sup> Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah: Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 67

karena tidak memperhitungkan realitas kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh utama Qadariyah meliputi Ma'bad al-Jauhani dan Ghailan al-Dimasyqi.<sup>16</sup>

*Qadariyah* menolak gagasan bahwa tindakan manusia telah ditentukan sebelumnya oleh takdir. Ini tercermin dalam pernyataan yang pernah diungkapkan oleh Ma'bad al-Juhani, pendiri aliran ini, yang menyatakan bahwa sesuatu terjadi tanpa ada takdir yang mendahuluinya.<sup>17</sup> Dari pandangan ini muncul pemahaman penting bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang hamba berasal dari keinginan atau kemauan mereka sehingga menghasilkan dua konsekuensi; *Pertama*, bahwa seorang hamba bertanggung jawab sebagai pencipta tindakan-tindakan mereka sendiri. *Kedua*, karena tindakan tersebut adalah hasil dari keputusan dan kemauan pribadi mereka, maka konsekuensi yang mereka terima di akhirat, baik atau buruknya, adalah hasil dari tindakan tersebut<sup>18</sup>

Perwujudan tindakan dalam diri manusia dapat terjadi karena keberadaan kemampuan (*qudrah*) yang diberikan oleh Tuhan. Dalam konteks ini, Tuhan berperan sebagai penyedia kemampuan, dan kemampuan tersebut diberikan sebelum tindakan itu terjadi.<sup>19</sup> Selanjutnya penentuan seseorang beriman atau kafir adalah hasil dari kehendak dan pilihan pribadinya sendiri. Untuk mendukung pandangan ini, golongan *Qadariyah* merujuk kepada ayat 29 dalam Surat Al-Kahfi:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَلْيُؤْمِنُوا وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ  
نَارًا أَحَاطَ بِهَا سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ  
بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya: Dan katakanlah: “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Berdasarkan ayat tersebut, *Qadariyah* berargumen bahwa masalah iman dan kafir tergantung pada manusia itu sendiri, bukan pada kehendak Tuhan. Hal

<sup>16</sup> Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi El-Sutha, *Panduan Muslim Sehari-Hari Dari Lahir Sampai Mati*, (Jakarta: WahyuQolbu, 2016), hal. 140

<sup>17</sup> Mahmud Muhammad Mazru'ah, *Al-Tārikh al-Firaq al-Islāmiyyah*, hal. 84

<sup>18</sup> (Abdul Karim al-Khatib, 1979:203).

<sup>19</sup> Abdul Jabbār, *Syarah Al-Ushūl al-Khamsah*, (Kairo: Mathba'ah al-Istiqlāl al-Kibri, 1965). Hal. 396

ini terlihat pada pandangan ayat tersebut merupakan sebuah peringatan atau teguran bahwa apakah seseorang menjadi mukmin atau kafir tergantung pada pilihan dan kehendak kita. Dia menyatakan bahwa Tuhan telah memberikan manusia kebebasan memilih, sehingga sebagian manusia berusaha dengan sungguh-sungguh sedangkan sebagian lainnya tidak. Dalam konteks ini, *Qadariyah* mengakui adanya hidayah (petunjuk) dan kesesatan seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an, tetapi interpretasi mereka terhadap konsep-konsep ini berbeda dengan pemahaman umum.<sup>20</sup>

Al-Baghdadi menjelaskan bahwa dalam pandangan *Qadariyah*, konsep hidayah Allah memiliki beberapa makna, termasuk *al-irsyad* (petunjuk), *da'au* (dakwah atau seruan), dan *ibānah* (penjelasan) terhadap kebenaran. Ini bukanlah *hidayāt al-qulūb* (petunjuk hati). Sementara itu, kesesatan (*al-idhlāl*) juga memiliki dua bentuk: *Pertama*, Allah menyesatkan seorang hamba dengan menyatakan bahwa Allah menjadikannya tersesat (*dhallan*). *Kedua*, ini berarti bahwa Allah memberikan pembalasan kepada seseorang berdasarkan kesesatan yang ada dalam dirinya.<sup>21</sup>

### 3. *Mu'tazilah*

Golongan *Mu'tazilah* yang didirikan oleh Wasil bin Atha' meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan dalam membuat pilihan dan bertindak sesuai dengan kehendaknya (*free will*). Pemikiran yang banyak disampaikan oleh ulama *Mu'tazilah* mencerminkan keyakinan akan kebebasan manusia dan kemampuannya untuk mengendalikan perbuatannya sendiri. Dengan demikian, semua persoalan yang berkaitan dengan takdir dipandang sebagai hasil dari pilihan manusia sendiri.<sup>22</sup>

Terkait dengan konsep *af'al al-'ibād* (perbuatan hamba), aliran ini meyakini bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan perbuatan baik dan buruknya sendiri. Manusia memiliki hak untuk menerima ganjaran dan hukuman atas apa yang telah mereka lakukan di akhirat. Sementara itu, Allah swt dianggap suci dari keterlibatan dalam perbuatan jahat dan ketidakadilan. Menurut aliran ini, manusia memiliki kemauan (*masyi'ah*) dan kapabilitas (*istitā'ah*) untuk melakukan perbuatan mereka, sehingga perbuatan mereka sepenuhnya merupakan hasil dari tindakan mereka sendiri, dan inilah yang disebut *sebagai al-fi'il li fi'lihi*. Oleh karena itu, ada hukuman bagi mereka yang melakukan kejahatan dan ketidakadilan.<sup>23</sup>

Muktazilah mengelompokkan perbuatan manusia menjadi dua kategori terkait dengan *istitā'ah* (kemampuan manusia). Pertama, ada *af'al al-idthirāri* (perbuatan yang tidak melibatkan kehendak dan kemampuan manusia dalam perbuatan tersebut), seperti perbuatan api yang membakar. Kedua, ada *af'al al-*

<sup>20</sup> Abdul Jabbār, *Syarah Al-Ushūl al-Khamsah*, hal. 392

<sup>21</sup> Abu Mansur Abdul Qahir al-Baghdadi, *Kitāb Ushūluddin*, hal. 141

<sup>22</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hal. 77

<sup>23</sup> Syahrastani, *Al Milal Wan Nihal*, hal. 45

*ikhtiyāri* (perbuatan yang dilakukan oleh manusia berdasarkan pengetahuan dan kehendaknya sendiri). Kategori kedua ini menjadi sumber mengapa manusia dikenai taklif (beban) seperti puasa, shalat, dan ibadah lainnya. Poin yang dijelaskan di sini lebih menekankan pada perbuatan manusia dalam kategori kedua (*af'al al-ikhtiyāri*), dengan argumen bahwa manusia memiliki kemampuan untuk melakukan perbuatan tersebut.<sup>24</sup>

Selain itu, bagi *Mu'tazilah* sulit diterima oleh akal pikiran jika dikatakan bahwa semua perbuatan manusia adalah hasil ciptaan Tuhan. Hal ini karena di antara perbuatan manusia terdapat perbuatan bohong, zalim, dan kufur. Jika Allah swt menciptakan perbuatan manusia, maka perbuatan buruk tersebut akan dianggap sebagai ciptaan Tuhan. Terlihat tidak tepat untuk menyatakan hal tersebut, terutama ketika dipertimbangkan bahwa Allah swt akan menghukum orang yang melakukan perbuatan buruk tersebut. Jika Allah swt menciptakan perbuatan buruk manusia dan kemudian menghukum manusia karena perbuatan itu, maka hal tersebut akan dianggap tidak adil dan bertentangan dengan semangat Al-Qur'an.<sup>25</sup>

Terkait dengan konsep hidayah Allah swt, menurut pemahaman *Mu'tazilah*, Allah swt sebenarnya tidak menginginkan kesesatan bagi orang-orang yang menyesatkan diri, melakukan dosa, dan suka berbohong. Allah swt juga tidak menciptakan perbuatan-perbuatan tersebut. Bahkan, Dia tidak menciptakan sedikit pun perbuatan yang berasal dari mereka. Manusia sendiri yang menciptakan perbuatannya dan bertanggung jawab atasnya berdasarkan keinginannya sendiri. Oleh karena itu, perbuatan taat dan maksiat, serta kebaikan dan keburukan, semuanya berasal dari manusia sendiri dan terjadi karena kehendak dan kekuasaan manusia. Hal ini karena Allah Swt sebenarnya menghendaki kebaikan dan tidak menghendaki keburukan.<sup>26</sup>

#### 4. *Ash'ariyah*

*Ash'ariyah* adalah aliran yang secara signifikan membahas masalah takdir, terutama yang berkaitan dengan kehendak Tuhan dan perbuatan manusia. Aliran ini selalu berupaya mencari pendekatan tengah dalam pemahaman tentang perbuatan manusia di antara beberapa aliran lain seperti *Qadariyah*, *Mu'tazilah*, dan Jabariyyah. Teori yang diperkenalkan oleh Imam Asy'ari selalu berupaya untuk menemukan keseimbangan antara pendekatan teks (*nash*) dan pemikiran

---

<sup>24</sup> Ibrāhīm Madzkur, *Falsafat al-Islamiyyah Minhaj Wa Tatbiqihum*, Juz 1, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1976), hal. 107

<sup>25</sup> Abdurrahman, *Sunnatullah Dalam Al-Qur'an (suatu analisis terhadap peranan Tuhan dan manusia didalamnya)*, Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2008), hal. 100

<sup>26</sup> Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam Teologi Islam*, (Jakarta; Rajawali Press, 2010), hal. 170

rasional, meskipun dalam praktiknya, ia lebih cenderung mengutamakan teks (*nash*) daripada akal (*rasio*).<sup>27</sup>

Dalam konteks perdebatan mengenai takdir, dapat dikatakan bahwa *Ash'ariyah* berada di tengah-tengah antara pandangan *Mu'tazilah* dan *Jabariyah*. *Mu'tazilah* berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan kehendaknya melalui kuasa yang diberikan oleh Tuhan, sementara *Jabariyah* berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk melakukan apa pun, sehingga semuanya ditentukan oleh Allah. Namun, dalam pandangan *Asy'ari*, manusia tidak memiliki kekuasaan untuk melakukan tindakan tertentu, tetapi mereka memiliki kekuasaan untuk mencapai hasil atau hasil akhir dari tindakan mereka, yang dikenal sebagai "kasab." Konsep kasab inilah yang menjadi fokus pemahaman *Asy'ari* tentang takdir dan perbuatan manusia.<sup>28</sup>

Menurut *Asy'ari*, tidak ada pencipta selain Allah. Bahkan, orang-orang yang tersesat dan ingkar juga diciptakan oleh Allah. Akal manusia tidak memiliki kekuatan untuk mengatur segala sesuatu karena ia tidak mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah tidak menyebabkan penderitaan pada hamba-hamba-Nya tanpa tujuan yang jelas. Allah melakukan apa yang Dia kehendaki dan membuat keputusan sesuai dengan keinginan-Nya. Jika Allah menginginkan agar hamba-Nya yang taat masuk ke dalam neraka selamanya, maka kehendak-Nya harus ditaati karena Allah memiliki kekuasaan mutlak. Penolakan dan perlawanan tidak memiliki manfaat dalam menghadapi perbuatan-Nya, karena Allah adalah pencipta yang tak terbantahkan.<sup>29</sup>

Menurut *Asy'ari*, semua perbuatan manusia, baik yang bersifat involunter atau yang merupakan hasil kasab (perbuatan manusia), pada hakikatnya diciptakan oleh Allah swt. Dalam konteks perbuatan involunter, *Asy'ari* menganggap ada dua elemen penting: Allah adalah penggerak sejati yang menciptakan gerakan, sementara manusia adalah yang mengalami gerakan tersebut, karena gerakan melibatkan dimensi tempat dan bersifat jasmani. Dalam kasus perbuatan manusia (kasab), *Asy'ari* berpendapat bahwa ada dua unsur yang terlibat: Allah adalah pencipta sejati dari perbuatan itu, sementara manusia adalah yang menerima hasil atau akibat dari perbuatan tersebut. Dengan demikian, dalam pandangan *Asy'ari*, segala perbuatan manusia pada dasarnya adalah hasil dari penciptaan Allah.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> M Ali Abu Rayyan, *Tarikh al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam*, (Qahirah: Dār al-Ma'arif alJami'iyah, 1980), hal 313

<sup>28</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, hal. 133

<sup>29</sup> Abbas Muhajaini, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Jakarta: Mizan, 2003), hal 162

<sup>30</sup> Jalaluddin Rahmat, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet 1, hal. 87

## 5. Syi'ah

Dalam Al-Qur'an, konsep qadr dan takdir mencakup segala sesuatu dalam penciptaan Allah. Ayat-ayat suci menyatakan bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu dan menetapkan ukuran-ukurannya. Ayat-ayat tersebut bersifat umum dan mencakup segala hal, kecuali jika ada bukti yang menentukan pengkhususan. Takdir juga dibahas dalam konteks Gerakan matahari dan bulan, menunjukkan bahwa Allah menentukan Gerakan mereka. Dengan kata lain, takdir adalah ketetapan Allah terhadap semua aspek kehidupan, dari alam semesta hingga fenomena alam seperti hujan dan musim.<sup>31</sup>

Syiah memiliki pendapat yang sama dengan Mu'tazilah bahwa perbuatan Allah ada tujuannya. Mereka percaya bahwa ada perbedaan antara tujuan perbuatan dan tujuan pelakunya. Mustahil apabila Allah berupaya mencapai tujuan-Nya sendiri melalui perbuatan-Nya. Namun, maksud atau tujuan diarahkan untuk kepentingan makhluk sama sekali tidak bertentangan dengan kesempurnaan Allah.<sup>32</sup>

Meskipun Allah menciptakan segala sesuatu dengan batasan dan hambatan tertentu, ini tidak mengurangi kebebasan manusia. Sebagian besar fenomena di dunia ini memiliki batasan dan ukuran, termasuk organ tubuh manusia dan alam semesta. Namun, manusia tetap memiliki kehendak bebas untuk membuat pilihan dalam batasan dan kondisi yang ada. Konsep takdir Tuhan mencerminkan bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah, termasuk batasan-batasan ini, dan kita sebagai manusia harus beroperasi dalam kerangka ini. Dengan kata lain, takdir adalah ukuran dan ketetapan Allah terhadap segala sesuatu dalam penciptaan-Nya.<sup>33</sup>

### **Makna Takdir Perspektif Nasir Makarim Shirazi dalam *Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal***

Bab ini membahas pandangan Nasir Makarim Shirazi tentang kehendak Tuhan dan peran manusia dalam takdir-Nya, serta hubungan antara perbuatan Tuhan dan manusia dalam kerangka takdir. Konsep takdir dalam Islam dieksplorasi, termasuk pemahaman Shirazi tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan takdir. Pemahaman ini diharapkan dapat mendalami konsep-konsep penting dalam Islam bagi pembaca.

#### **Penafsiran Takdir dalam Pandangan Makarim Shirazi**

Pengkajian takdir melibatkan dua aspek utama: ketetapan ilahi dan peran manusia. Bab ini mengungkap pandangan Makarim Shirazi dan menganalisis

---

<sup>31</sup> Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid: Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, (Bandung: Arasy, 2003), hal.

<sup>32</sup> Murtadha Muthahhari, *mengenal ilmu kalam (Introduction to Kalam)*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), hal. 93

<sup>33</sup> Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid: Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, hal.

hubungan antara ketetapan ilahi dengan keterlibatan manusia dalam mencapai takdir. Selain itu, keragaman pandangan dalam aliran teologis Islam dieksplorasi, memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep takdir. Tujuannya adalah memperkaya dialog teologis dan memahami peran manusia dalam mewujudkan takdir mereka.

Konsep takdir dalam Islam melibatkan dua aspek penting: ketetapan Tuhan dan ikhtiar manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Ali-'Imran ayat 26, QS. Al-A'lā ayat 3, dan QS. Al-An'am ayat 2 menunjukkan bahwa Allah memiliki kuasa mutlak atas segala sesuatu, mencerminkan kebijaksanaan dan kontrol-Nya yang mutlak. Namun, ayat-ayat seperti QS. An-Nahl ayat 112, QS. Ar-Rum ayat 41, dan QS. Asy-Syura' ayat 20 menekankan bahwa tindakan dan pilihan manusia memiliki dampak pada takdir mereka, dengan Allah memberikan konsekuensi yang sesuai. Konsep takdir dalam Islam adalah tentang seimbang antara ketetapan ilahi dan peran aktif manusia, dengan keyakinan bahwa Allah adalah Yang Maha Bijaksana dalam merencanakan dan memandu segala sesuatu.

### 1. Ketetapan Tuhan

Terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa ada suatu konsep takdir yang dinyatakan sebagai mutlak, dan hanya Allah yang memiliki pengetahuan penuh mengenainya. Ini berarti bahwa takdir dalam konteks ini mengacu pada rencana dan keputusan Allah yang memiliki kekuatan absolut dan tidak tergantung pada faktor-faktor lain, seperti pada ayat-ayat berikut ini:

#### a. QS. Ali-'Imran ayat 26

Ayat ini menjelaskan kuasa Allah untuk memberikan dan mencabut kekuasaan manusia contoh seperti jabatan yang ia miliki, serta memuliakan dan menghinakan sesuai apa yang dikehendaki-Nya.

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Konsep takdir dalam Islam melibatkan dua aspek penting: ketetapan Tuhan dan ikhtiar manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan Allah memiliki kuasa mutlak atas segala sesuatu, tetapi juga bahwa tindakan manusia memengaruhi takdir mereka. Ini menunjukkan keselarasan antara ketetapan ilahi

dan peran manusia, dengan keyakinan bahwa Allah adalah Yang Maha Bijaksana dalam merencanakan segala sesuatu.<sup>34</sup>

Ayat tersebut menyoroti bahwa kehendak Tuhan didasarkan pada kebijaksanaan, tatanan, dan kesejahteraan seluruh ciptaan-Nya dan umat manusia. Ini menegaskan bahwa Tuhan memiliki rencana dan tujuan tertentu dalam setiap tindakan-Nya, yang mungkin tidak selalu kita pahami sepenuhnya. Takdir, dalam konteks kekuasaan Tuhan, adalah ekspresi dari kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas dan perencanaan-Nya yang sempurna. Dengan demikian, takdir adalah bagian dari konsep yang lebih luas tentang kekuasaan dan kontrol Tuhan atas alam semesta, serta pemahaman bahwa segala sesuatu tergantung pada kehendak dan rencana-Nya yang penuh kebijaksanaan.<sup>35</sup>

Makārim Shīrāzī menginterpretasikan ayat tersebut dengan menegaskan kekuasaan Allah dalam memberikan dan mencabut kekuasaan manusia serta dalam memuliakan dan menghinakan sesuai dengan kehendak-Nya. Pandangannya menekankan bahwa Allah adalah Pemilik sejati dari semua kekuasaan dan memiliki kendali penuh atas semua aspek kehidupan dan alam semesta. Takdir, dalam konteks ini, mencerminkan kehendak ilahi yang mengatur segala sesuatu, didasarkan pada kebijaksanaan dan tujuan-Nya yang mungkin tidak selalu kita pahami sepenuhnya. Takdir adalah bagian dari konsep yang lebih besar tentang kekuasaan mutlak Tuhan atas dunia, menekankan rencana dan tujuan-Nya yang penuh kebijaksanaan.

#### b. QS. Al-A'lā ayat 3

Ayat ini berbicara tentang bagaimana Allah sebagai Pencipta Maha Sempurna yang tidak hanya menciptakan segala sesuatu tetapi juga menentukan dengan cermat kadar, ukuran, dan petunjuk yang diperlukan oleh setiap makhluk hidup.

وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ

Artinya: *Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.*

Menurut Makarim Syirazi, yang dimaksud dengan “قَدَّرَ” adalah menetapkan program dan menentukan sejumlah tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yang seluruh makhluk diciptakan untuk mencapainya.<sup>36</sup>

Sebagai contoh, Allah menciptakan payudara wanita dan menempatkan susu di dalamnya untuk menyusui bayi, sambil juga memberikan wanita dengan kasih sayang ibu yang kuat. Di sisi lain, Allah juga memberikan bayi naluri untuk merasa tertarik kepada payudara ibunya. Semua persiapan, dorongan, dan

<sup>34</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 4, hal. 234

<sup>35</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 4, hal. 235

<sup>36</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 5, hal. 332

kekuatan hubungan antara ibu, anak, dan payudara ini diatur dengan cermat untuk memastikan bahwa perjalanan menuju tujuan yang diinginkan adalah alami dan benar. Ketetapan (التقدير) yang bijaksana ini dengan jelas terlihat dalam semua makhluk.<sup>37</sup>

Takdir adalah konsep tentang Allah sebagai Pencipta Maha Sempurna yang tidak hanya menciptakan segala sesuatu tetapi juga menentukan dengan cermat segala aspek kehidupan sesuai rencana-Nya. Ini mencerminkan kebijaksanaan dan ketetapan ilahi yang mengatur segala sesuatu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah. QS. Al-An'am ayat 2

Ayat ini menyampaikan konsep takdir dalam Islam, menekankan bahwa Allah sebagai Pencipta menciptakan manusia dari tanah dan menentukan ajal serta batas waktu hidup yang hanya diketahui oleh-Nya.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

Artinya: *Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menetapkan ajal (kematianmu), dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun demikian kamu masih meragukannya.*

Tidak diragukan lagi bahwa “الأجل المسمى” (waktu yang ditetapkan) dan “أجلا” (waktu) dalam ayat berbeda dalam arti. Memahami keduanya sebagai sama tidak selaras dengan pengulangan kata “أجل” terutama dengan penyebutan “مسمى” (ditetapkan) pada yang kedua. Oleh karena itu, para ahli tafsir telah mempertimbangkan perbedaan antara dua istilah ini. Indikasi dalam Al-Quran dan riwayat yang disampaikan oleh keluarga Nabi (Ahli Bait) menunjukkan bahwa “أجل” (waktu) itu sendiri merujuk pada masa hidup yang tidak pasti dan terbatas, sementara “الأجل المسمى” mengacu pada waktu kematian yang pasti. Dalam istilah lain, “الأجل المسمى” adalah kematian alamiah, sedangkan “أجل” adalah kematian yang bukan alamiah.<sup>38</sup>

Untuk menjelaskannya, kita dapat mengambil contoh, banyak makhluk memiliki posisi alamiah untuk umur panjang, tetapi ada hambatan yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mencapai umur maksimum alamiah mereka. Misalnya, lampu minyak bisa terus menyala selama 20 jam dengan asumsi cukup minyak, tetapi angin kencang, hujan, atau kurangnya perawatan dapat mempersingkat waktu penerangan. Jika lampu tersebut tidak mengalami hambatan, maka akan tetap menyala hingga minyaknya habis, dan pada saat itu kita dapat mengatakan bahwa telah mencapai “أجل” yang ditentukan.<sup>39</sup>

Hal yang sama berlaku untuk manusia; jika semua faktor untuk umur panjang ada dan tidak ada hambatan yang menghentikan kehidupan mereka, maka usia mereka dijamin hingga batas tertentu. Namun, jika mereka mengalami malnutrisi, ketagihan, bunuh diri, atau dieksekusi sebelum waktu tersebut, maka kematian mereka pada situasi pertama akan dianggap sebagai

<sup>37</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 5, hal. 334

<sup>38</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 7, hal 231

<sup>39</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 7, hal 231

“أجل” yang ditentukan, sementara pada situasi kedua merupakan “أجل” yang tidak pasti. Dengan kata lain, “الأجل المحتوم” adalah waktu yang mengarah pada akhir dari kehidupan seseorang, dan ini tidak mencakup kematian yang tidak pasti yang datang sebelum waktunya.<sup>40</sup>

Namun, perlu diketahui bahwa kedua jenis waktu ini ditentukan oleh Allah, yang pertama adalah waktu yang mutlak, sedangkan yang kedua terkait dengan kondisi tertentu dan aturan yang ada dalam kehidupan seseorang. Ini mirip dengan mengatakan bahwa “sang lampu minyak akan padam setelah 20 jam tanpa syarat,” dan mengatakan bahwa “lampu tersebut akan padam setelah 2 jam jika ada angin kencang.” Demikian pula, dalam hal manusia, kelompok, atau umat, kita dapat mengatakan bahwa “Allah telah menetapkan bahwa orang ini akan mati pada saat tertentu atau bahwa umat ini akan punah setelah beberapa tahun tertentu.” Jadi, kedua jenis waktu ini ditentukan oleh Allah, yang pertama adalah waktu yang mutlak dan yang kedua adalah waktu yang terikat oleh kondisi tertentu.<sup>41</sup>

Makna takdir, seperti dipahami oleh Makārim Shīrāzī dan ayat-ayat Al-Qur’an, menunjukkan bahwa Allah memiliki kendali penuh atas semua aspek dalam alam semesta. Takdir mencakup keputusan dan nasib manusia, yang ditentukan oleh rencana dan kebijaksanaan-Nya yang kadang tidak sepenuhnya dipahami manusia. Ini mencerminkan konsep kekuasaan dan kontrol Allah yang mutlak atas segalanya, meskipun manusia memiliki peran dalam tindakan mereka. Pandangan Makārim Shīrāzī tentang takdir sejalan dengan definisi umum bahwa takdir adalah ketentuan Allah yang berlaku sejak zaman azali, tetapi realisasinya dipengaruhi oleh usaha manusia dalam menjalankan perbuatan yang menjadi penyebabnya. Baginya, takdir mencerminkan kebijaksanaan ilahi yang mungkin tidak sepenuhnya dimengerti manusia. Manusia memiliki peran dalam tindakan mereka, dan mereka harus berusaha sesuai dengan kehendak Allah. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan takdir terkait dengan usaha manusia, meskipun Allah telah menetapkan ketentuan, manusia memiliki kebebasan untuk bertindak.

Ketetapan mutlak Tuhan adalah tema yang mendominasi pemahaman takdir dalam pandangan Makarim Shirazi, Quraish Shihab, dan *Qadariyah*. Mereka semua mengakui bahwa segala sesuatu dalam alam semesta, termasuk peristiwa-peristiwa, aspek-aspek seperti kadar, dan waktu kematian, ada dalam kendali mutlak Allah. Quraish Shihab menegaskan konsep takdir ini dengan menyatakan bahwa semua peristiwa ada dalam pengetahuan dan ketentuan Tuhan, mencerminkan kebijaksanaan Allah dalam perencanaan alam semesta. Pandangan ini mendukung pemahaman Makārim Shīrāzī tentang Allah sebagai Pencipta Maha Sempurna yang memiliki kendali penuh atas segala aspek kehidupan. Selain itu, pandangan *Qadariyah* menggarisbawahi bahwa

<sup>40</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 7, hal 231

<sup>41</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 7, hal 232

perwujudan tindakan manusia bergantung pada kemampuan yang diberikan oleh Tuhan, yang sejalan dengan pandangan Makārim Shīrāzī tentang peran manusia dalam pelaksanaan takdir yang telah ditentukan. Secara keseluruhan, pandangan-pandangan ini menyatukan pemahaman tentang ketetapan mutlak Tuhan sebagai inti dari konsep takdir dalam Islam, dengan penekanan pada kebijaksanaan Allah dalam mengatur semua yang ada di alam semesta.

Disisi lain, makna takdir sebagai ketetapan mutlak Tuhan, menurut Al-Ṭabarī dan kelompok *Jabariyah*, menggambarkan pandangan bahwa segala peristiwa, baik positif maupun negatif, serta keberuntungan, kemenangan, kesuksesan, atau penderitaan dan kesulitan, semuanya berasal dari Allah dan merupakan ketetapan-Nya yang mutlak. Dalam pandangan ini, takdir mencakup segala aspek dalam kehidupan manusia dan alam semesta. Bahkan penderitaan yang dialami oleh seseorang dianggap sebagai bagian dari ketetapan Allah. Meskipun penderitaan dapat terjadi akibat kesalahan manusia atau sebagai ujian yang dapat mengajarkan pelajaran, takdir dipandang sebagai ketetapan absolut yang tidak bisa diubah atau dilawan.

Kelompok *Jabariyah* juga meyakini bahwa semua perbuatan manusia berasal dari Tuhan, dan mereka menolak gagasan bahwa pengetahuan Tuhan adalah baru dan bahwa peristiwa terjadi dengan keadaan baru tanpa pengetahuan-Nya sebelumnya. Mereka meyakini bahwa segala yang ada dalam kendali Tuhan, dan Tuhan adalah sumber utama dari semua tindakan manusia. Beriman pada takdir dalam pandangan mereka adalah salah satu pilar agama, dan menolaknya dapat dianggap sebagai penolakan terhadap prinsip dasar dalam ajaran agama Islam. Jadi, pandangan ini menekankan bahwa takdir adalah ketetapan mutlak Tuhan dan bahwa manusia memiliki peran yang terbatas dalam mengubahnya.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketetapan mutlak Tuhan dalam konteks takdir, menurut Makarim Shirazi, menunjukkan bahwa Allah memiliki kendali penuh atas segala aspek dalam alam semesta, namun pelaksanaannya juga bergantung pada usaha manusia dalam tindakan mereka, mencerminkan konsep kebijaksanaan ilahi. Pandangan ini sejalan dengan pemahaman umum kedua tentang takdir dalam Islam, yang mengakui ketetapan Tuhan sejak zaman azali, tetapi menyatakan bahwa realisasinya juga bergantung pada upaya manusia dalam menjalankan perbuatan yang menjadi penyebab terjadinya takdir tersebut. Di sisi lain, pandangan Al-Ṭabarī dan kelompok *Jabariyah* menekankan ketetapan mutlak Tuhan dalam semua aspek kehidupan dan bahwa takdir adalah ketetapan absolut yang tidak bisa diubah manusia. Hal ini menciptakan perbedaan dengan pandangan Makārim Shīrāzī yang menekankan peran aktif manusia dalam pelaksanaan takdir.

## 2. Ikhtiar Manusia

Pandangan tentang peran kehendak manusia dalam konteks konsep takdir, seperti yang dijelaskan oleh ulama Makarim Syirazi, mengacu pada gagasan

bahwa manusia memiliki peran aktif dalam mengelola takdir mereka dan tindakan yang mereka lakukan berdampak nyata. Ayat-ayat Al-Quran seperti QS. An-Nahl ayat 112, QS. Ar-Rum ayat 41, dan QS. Asy-Syura' ayat 20, menggarisbawahi bahwa tindakan manusia di dunia memiliki implikasi yang penting, baik secara moral maupun dalam kehidupan nyata. Dalam tulisan ini, akan dijelaskan bagaimana Makārim Shīrāzī memandang ikhtiar manusia dalam interpretasi ayat-ayat ini, serta bagaimana peran manusia yang didasari oleh kebebasan mereka sangat menentukan dalam menentukan takdir dan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan.

a. QS. An-Nahl ayat 112

Ayat ini mengilustrasikan suatu kisah tentang sebuah kota yang dulunya aman dan sejahtera, di mana rezekinya datang melimpah dari berbagai arah. Namun, penduduk kota tersebut mengingkari nikmat-nikmat Allah dan tidak bersyukur. Sebagai konsekuensinya, Allah menguji mereka dengan kelaparan dan ketakutan sebagai akibat dari perbuatan buruk yang mereka lakukan. Ayat ini menekankan bahwa tindakan manusia, seperti mengingkari nikmat-nikmat Allah dan tidak bersyukur, dapat memengaruhi takdir mereka, dan Allah akan memberikan konsekuensi yang sesuai dengan perbuatan manusia.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: *Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.*

Pembahasan mengenai takdir menurut Makarim Syirazi, peristiwa yang digambarkan dalam ayat ini menyoroti bagaimana Allah merespons tindakan manusia dengan konsekuensi yang sesuai. Kelalaian dan kesombongan manusia dalam menikmati kemewahan dan menyia-nyiaikan nikmat-Nya menjadi pemicu ujian yang diatur oleh Allah, dalam hal ini kelaparan dan ketakutan. Hal ini mengilustrasikan konsep takdir sebagai sistem reaksi terhadap tindakan manusia, di mana kebebasan manusia untuk memilih menjadi faktor utama dalam menentukan nasib mereka.<sup>42</sup>

Peristiwa ini juga berfungsi sebagai peringatan bagi manusia untuk menghargai nikmat Allah dan bertanggung jawab atas penggunaannya. Pesan moralnya adalah bahwa pemborosan, kemewahan berlebihan, dan penyia-nyiaan nikmat dapat menyebabkan hukuman dan denda ilahi. Hal ini mencerminkan konsep takdir sebagai cara Allah mengajarkan manusia, melaksanakan hukum

<sup>42</sup>Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fi Tafṣīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 8, hal. 349

ilahi, dan mengingatkan manusia akan pentingnya etika dan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan sumber daya seperti makanan.<sup>43</sup>

Terakhir, dalam konteks takdir, peristiwa ini menekankan pentingnya bijaksana dalam mengelola sumber daya dan menyebutkan bahwa tindakan manusia memiliki dampak dalam rencana ilahi. Ini menggambarkan konsep takdir sebagai cara Allah memberikan pengajaran kepada manusia dan mengatur nasib mereka sesuai dengan tindakan mereka, sekaligus mendorong manusia untuk bertanggung jawab dalam penggunaan nikmat-Nya.<sup>44</sup>

b. QS. Ar-Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Dalam konsep takdir menurut Makarim Syirazi, ayat-ayat yang disebutkan dalam teks tersebut menggambarkan bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatan mereka dan konsekuensinya. Pembicaraan sebelumnya mengenai syirik dan kerusakan di bumi adalah fondasi untuk memahami bagaimana kelalaian dalam prinsip tauhid dan mendekati syirik adalah akar dari segala bentuk kerusakan. Dalam ayat-ayat ini, Al-Quran berbicara tentang munculnya kerusakan di bumi sebagai akibat dari perbuatan manusia, yang dinyatakan dalam firman Allah, "Kerusakan telah muncul di darat dan laut karena perbuatan tangan manusia."<sup>45</sup>

Allah ingin menunjukkan kepada manusia hasil dari perbuatan mereka dan memberikan mereka pelajaran dari konsekuensi tindakan mereka. Dengan mencicipi sebagian dari hasil perbuatan mereka, manusia dapat memahami akibat buruk dari tindakan mereka yang merusak. Ayat tersebut mencerminkan pandangan takdir menurut Makārim Shīrāzī bahwa manusia memiliki kebebasan dalam perbuatan mereka, tetapi mereka juga bertanggung jawab atas perbuatan tersebut dan harus merenungkan konsekuensi moral dari tindakan mereka.<sup>46,47</sup>

Lebih lanjut, ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa keterkaitan antara kerusakan dan dosa tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu, seperti masa Nabi atau kota Mekkah. Ini adalah konsep yang lebih luas yang mencerminkan

<sup>43</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 8, hal 350

<sup>44</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 8, hal 350

<sup>45</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 12, hal. 535

<sup>46</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 12, hal. 535

<sup>47</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 12, hal. 535

hubungan antara tindakan manusia dan timbulnya kerusakan. Dalam konteks takdir, ayat tersebut mengajarkan bahwa kerusakan di bumi adalah hasil dari tindakan manusia, dan hal ini harus menjadi pelajaran bagi manusia agar mereka dapat kembali kepada kebenaran dan kebijaksanaan dalam perbuatan mereka.<sup>48</sup>

c. QS. Asy-Syura' ayat 20

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ<sup>ع</sup> وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ تَصِيبٍ

Artinya: *Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.*

Dalam konsep takdir menurut Makarim Syirazi, manusia memiliki peran yang penting dalam mengelola hidup mereka dan tindakan mereka mempengaruhi nasib mereka. Ayat tersebut menggambarkan bahwa Allah adalah Yang Maha Lembut (*latīf*) yang memiliki pengetahuan yang sempurna dan cinta untuk hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, Allah memberikan rezeki kepada manusia dengan cara yang terbaik sesuai dengan kebutuhan mereka, mengingat kebutuhan mereka dengan cermat.<sup>49</sup>

Ayat-ayat tersebut menjelaskan empat sifat Allah, yaitu kelembutan (*latīf*), penyediaan rezeki, kekuatan, dan keagungan. Ini menggambarkan posisi Allah sebagai *Rabb* (Pencipta dan Pengatur) yang memiliki sifat-sifat ini. Ayat berikutnya menggambarkan bagaimana berbagai individu di dunia dapat memanfaatkan rezeki Allah sesuai dengan niat mereka, baik untuk tujuan akhirat atau tujuan dunia.<sup>50</sup>

Penekanan dalam ayat-ayat ini adalah bahwa manusia memiliki kebebasan dalam menentukan niat dan tindakan mereka. Jika mereka bertujuan untuk akhirat, Allah akan meningkatkan pahala mereka. Jika mereka lebih fokus pada dunia, mereka akan menerima bagian dari rezeki dunia, tetapi mereka tidak akan kehilangan bagian dari rezeki akhirat. Ini menggambarkan bahwa tidak ada kontradiksi antara mencari kebaikan di dunia dan akhirat, dan pilihan manusia dalam menggunakan rezeki Allah akan memengaruhi hasilnya. Dalam konsep takdir menurut Makarim Syirazi, manusia memiliki peran aktif dalam mengelola nasib mereka dengan niat dan tindakan mereka.<sup>51</sup>

Pandangan Makārim Shīrāzī tentang takdir dan peran manusia menyoroti konsep bahwa tindakan manusia dapat memengaruhi takdir mereka, dengan

<sup>48</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 12, hal. 536

<sup>49</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 12, hal. 537

<sup>50</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 12, hal. 537

<sup>51</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 12, hal. 538

Allah memberikan konsekuensi sesuai dengan perbuatan mereka. Hal ini tergambar dalam analisisnya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. An-Nahl ayat 112, QS. Ar-Rum ayat 41, dan QS. Asy-Syura' ayat 20. Makārim Shīrāzī menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak, tetapi juga bertanggung jawab atas konsekuensi moral dan spiritual dari tindakan mereka. Pandangannya sejalan dengan ajaran Qadariyah, yang menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk bertindak dan Tuhan memberikan manusia kebebasan tersebut, sambil menyoroti tanggung jawab moral yang menyertainya. Dalam kesimpulannya, Makārim Shīrāzī menekankan bahwa takdir adalah hasil dari interaksi antara kebebasan manusia dan kendali ilahi, dengan manusia memiliki peran aktif dalam menentukan arah kehidupan mereka melalui niat dan tindakan mereka.

### **3. Implikasi Pemahaman Makna Takdir pada Konteks Zaman sekarang**

Pemahaman tentang takdir dalam konteks zaman sekarang memiliki implikasi yang sangat relevan dan penting dalam kehidupan kita. Selain mencakup pandangan tradisional tentang nasib dan predestinasi, konsep takdir juga terkait dengan kebebasan, tanggung jawab, dan pilihan yang kita buat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era modern yang penuh dinamika dan tantangan kompleks, pemahaman tentang takdir memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk moral, etika, pengambilan keputusan individu dan kolektif, serta relevansinya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan krusial tentang bagaimana kita menjalani hidup di dunia yang terus berubah dan berkembang. Pada awal perkembangan Islam, umat Muslim menyebarkan dakwah dan memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke berbagai bagian dunia, menaklukkan banyak negara. Meskipun terbatas dalam persenjataan dan jumlah personel, kekuasaan Islam pada masa itu meluas secara signifikan. Namun, dalam konteks zaman sekarang, penting untuk memperhatikan secara seksama implikasi dari pemahaman tentang takdir.

Keyakinan pada takdir Allah adalah fondasi utama keimanan bagi seorang mukmin. Dari keyakinan ini, mereka memperoleh hikmah penting dalam kehidupan, menghadapi tugas dengan keberanian, kematian dengan ketenangan, dan kegagalan dengan dorongan untuk berusaha lebih keras. Mukmin menjadi inspirasi bagi orang lain dalam berjuang demi kebenaran, dengan berbuat ikhlas dan menjauhi cara tidak Islami dalam mengatasi kesulitan. Keyakinan ini membantu mereka memilih kebaikan dan meninggalkan keburukan, membawa ketenangan dalam menghadapi musibah, serta menerima prestasi dan kegagalan dengan ikhlas. Dengan demikian, keyakinan pada takdir Allah menjadi pedoman dan sumber kekuatan bagi mukmin dalam menjalani kehidupan.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, cet. VI, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002, hal. 24.

Makārim Shīrāzī menyajikan pandangan komprehensif tentang takdir dalam Islam, menyoroti dua aspek penting: ketetapan Tuhan dan ikhtiar manusia. Baginya, takdir mencerminkan kuasa mutlak Allah sebagai Pencipta alam semesta, tetapi juga menekankan peran aktif manusia dalam menentukan nasib mereka. Pandangannya mengajarkan nilai-nilai moral, menyoroti konsekuensi perbuatan manusia, dan mengilustrasikan takdir sebagai keseimbangan antara ketetapan ilahi dan peran manusia. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman tentang konsep takdir dalam Islam dan pentingnya kesadaran akan keseimbangan antara kehendak Tuhan dan tanggung jawab manusia.<sup>53</sup>

### **Kesimpulan**

Secara umum, aliran teologi Islam tentang takdir dapat dibagi menjadi beberapa kelompok: Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Ash'ariyah, dan Syi'ah. Perbedaan pandangan ini menciptakan keragaman keyakinan di dalam umat Islam. Dalam pengkajian tafsir tentang takdir, peneliti membatasi fokus pada beberapa bagian tertentu dari Al-Quran untuk menggali makna takdir secara menyeluruh. Takdir dalam pandangan Makarim Shirazi mencakup ide bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak, namun perbuatan mereka tetap memiliki dampak pada takdir mereka. Konsep ini menggambarkan keseimbangan antara kebebasan manusia dan kendali ilahi. Makarim Shirazi menyajikan pemahaman komprehensif tentang takdir dalam Islam, menekankan keseimbangan antara ketetapan Tuhan dan ikhtiar manusia. Pandangannya memiliki implikasi relevan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern, menghindari determinisme yang dapat mengarah pada pasifitas atau ekstremisme. Poin-poin inti ajaran keimanan pada takdir bagi seorang mukmin meliputi hilangnya keraguan dan timbulnya kekuatan tekad, menghadapi kematian dengan keberanian, menghindari kerugian dan penyesalan, menginspirasi untuk berjuang demi kebenaran tanpa takut risiko, berbuat dengan ikhlas dan optimis, beriman kepada ketetapan Allah serta membantu mengurangi pencarian akar permasalahan berdasarkan hawa nafsu, bersyukur saat meraih keberhasilan, ikhlas menerima takdir Allah saat mengalami kegagalan, dan menjaga keseimbangan jiwa untuk tetap optimis menghadapi masa depan.

---

<sup>53</sup> Nāsir Makārim Shīrāzī, *Al-Amthal fī Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 4, hal. 234

**Daftar Pustaka**

- Abdurrahman, *Sunnatullah Dalam Al-Qur'an (suatu analisis terhadap peranan Tuhan dan manusia didalamnya)*, Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008)
- al-Baghdadi, Abu Mansur Abdul Qahir, *Kitāb Ushūluddin*, (Istanbul: Mathba'ah Daulah, 1928)
- al-Shirāzi, Nāshir Makārim, *Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allah Al-Munzal*, (Beirut: Mu'assasah al-A'lami lil Matbu'at, 2013)
- Amin, Nasihun, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, (Semarang: CV Lawwana, 2014)
- Arnesih, "Konsep Takdir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)" dalam *Diya al-Afkar* Vol. 4 No. 1 2016
- Asmuni, Yusran, *Dirasah Islamiyah: Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003)
- Jabbār, Abdul, *Syarah Al-Ushūl al-Khamsah*, (Kairo: Mathba'ah al-Istiqlāl al-Kibri, 1965)
- Karim, Abdul, al-Khatib, 1979:203)
- Ma'rifah, Muḥammad Hādī, *Tafsīr wal Mufasssirūn fī Thaubihi al-Qusyaib*, (Masyhad: al-Jāmi'ah al-Radhawiyyah li al-'ulūm al-Islāmiyah, 1418 H)
- Madjid, Nurcholish, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, cet.VI, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002
- Madzkur, Ibrāhim, *Falsafat al-Islamiyyah Minhaj Wa Tatbiqhum*, Juz 1, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1976)
- Mazru'ah, Mahmud Muhammad, *Al-Tārīkh al-Firaq al-Islāmiyyah*, (Kairo: Dar al-Manar, 1991)
- Muhajaini, Abbas, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Jakarta: Mizan, 2003)
- Muḥammad, Abī Ja'far bin Jarīr Al-Tabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005)
- Muthahhari, Murtadha, mengenal ilmu kalam (Introduction to Kalam), (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002)
- Nasir, Sahilun A., *Pemikiran Kalam Teologi Islam*, (Jakarta; Rajawali Press, 2010)
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2016)
- Qaradhawi Yusuf, *Al-Imān bi al-Qadr*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000)
- Qutb, Sayyid, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin Dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), jilid 3
- Rahmat, Jalaluddin, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Rasyid, Hamdan dan El-Sutha, Saiful Hadi, *Panduan Muslim Sehari-Hari Dari Lahir Sampai Mati*, (Jakarta: WahyuQolbu, 2016)

- Rayyan, M Ali Abu, *Tarikh al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam*, (Qahirah: Dār al-Ma’arif alJami’iyyah, 1980)
- Sakni, Ahmad Soleh, “Sunni dan Syiah dalam Harmoni”, dalam *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 19, No. 2, 2018
- Shihab, M. Quraish, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 15
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1997) hal. 61. Ratnah Umar, “Āmi’ Al-Bayān ‘An Ta’wīl Āyi Al-Qur’ān (Manhaj / Metode Penafsirannya)”, dalam *Jurnal Al-Asas*, Vol. 1, No. 2, 2018
- Shīrāzī, Nāsir Makārim, *Al-Amthal fi Tafsīr Kitāb Allāh al-Munzal*, jil. 8
- Suhaimi, “Integrasi Aliran Pemikiran Keislaman: Pemikiran *Qadariyah* Dan *Jabariyah* Yang Bersandar Dibalik Legitimasi Al-Qur’an” dalam *El-Furqania* Vol. 4 No. 2 2018
- Syahrastani, *Al Milal Wan Nihal*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2002)
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah, *Filsafat Tauhid: Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, (Bandung: Arasy, 2003)
- Yusuf, Yunan, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Jakarta: Kencana, 2014)